

LATAR BELAKANG

Diare merupakan salah satu penyakit berulang-ulang yang mana seseorang mengalami rangsangan buang air besar yang terus-menerus dan tinja atau feses memiliki kandungan air yang berlebihan disebabkan oleh virus, bakteri dan parasit yang ditandai dengan buang air besar lembek/cair bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi 3 kali atau lebih dalam satu hari. Penyakit diare juga terkadang disertai dengan muntah, badan lesu dan terasa lemah, panas, tidak nafsu makan, dan juga disertai darah dan lender dalam kotoran. Penyakit diare dapat menyerang siapa saja, mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa, bahkan lansia sekalipun, tetapi yang paling rentan terkena diare adalah balita (Dinacils, 2014). Balita dikatakan diare bila sudah lebih dari 3 kali buang air besar yang ditandai dengan bentuk tinja lebih cair dari biasanya (Dewi, 2013)

Diare merupakan pembunuh utama anak-anak akuntansi untuk 9 % dari semua kematian anak di bawah 5 tahun di seluruh dunia pada tahun 2015, ini berarti untuk lebih dari 1.400 anak-anak meninggal setiap hari,

atau sekitar 526.000 anak per tahun (UNICEF, 2015). Data Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) pada tahun 2013, diare merupakan penyakit kedua yang menyebabkan kematian pada anak-anak balita (di bawah lima tahun). Diare sudah membunuh 760.000 anak setiap tahunnya. Sebagian besar orang diare yang meninggal dikarenakan terjadinya dehidrasi atau kehilangan cairan dalam jumlah yang besar. Di dunia, terdapat 1,7 miliar kasus diare yang terjadi setiap tahunnya (WHO,2013). Menurut data Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 insiden diare pada balita di Indonesia menurut diagnosa dokter sebesar 6,7% dan provinsi Kalimantan Selatan berada pada urutan ke 17 terbesar dari 33 provinsi sebesar 5,6% (Riskesdas RI, 2013).

Penyebab diare dapat disebabkan oleh Infeksi dari bakteri, virus, parasit, juga alergi terhadap obat tertentu atau makanan seperti basi, beracun dan pemanis buatan (Dewi, 2013). Penyebaran penyakit diare dapat terjadi melalui 5 F (*Feces* atau melalui tinja, *Flies* atau melalui lalat, *Food* atau melalui

Hubungan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu....

makanan, *Finger* atau melalui jari tangan, *Fomites* atau melalui peralatan makanan). Penularan kuman infeksius penyebab diare dapat ditularkan melalui *Faecal-Oral*, kuman tersebut dapat ditularkan bila masuk ke dalam mulut melalui makanan dan minuman atau melalui benda yang tercemar kuman atau kontak langsung tangan penderita dan terjadi pula secara tidak langsung, misalnya tempat makan-minum yang tidak bersih. (Kemenkes, 2011)

Kebanyakan balita sering terkena diare karena tempat minum (botol susu) yang disebabkan oleh infeksi bakteri E.Coli yang dapat masuk dalam tubuh melalui tangan atau alat-alat seperti botol susu. Botol susu yang tidak steril sangat berbahaya sebab menjadi media mikroorganisme yang bersifat patogen seperti bakteri (Sayono, 2013) Sisa susu atau cairan di botol dapat menjadi sarang kuman. Botol susu yang kurang bersih dapat memicu bakteri dan penyakit. Diare dapat terjadi akibat botol susu yang terkontaminasi hal ini dibenarkan oleh Rudjan dari divisi Perinatologi Departemen Kesehatan Anak FKUI RSCM, sehingga perlunya

membersihkan botol susu dengan benar, kekebalan tubuh balita belum sempurna karena itu rentan terserang infeksi seperti diare. Jika balita menggunakan botol susu sebaiknya waspadai diare akibat botol susu yang terkontaminasi (Noviarni 2016)

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan dijadikan kebiasaan (Triwibowo dan Puspahandani, 2013). Perilaku pemeliharaan kesehatan adalah usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bilamana sakit (Notoatmodjo, 2012). Upaya pencegahan terhadap diare dapat dilakukan apabila seseorang memiliki perilaku yang baik yaitu perilaku pencegahan diare. Cara-cara pemberian susu formula melalui botol susu harus memperhatikan berbagai hal seperti cara penyajian, cara mencuci botol, dan cara sterilisasi, sehingga Ibu yang menggunakan botol susu harus memperhatikan kebersihan botol susu agar menghindarkan anaknya dari penyakit seperti diare akibat botol susu yang terkontaminasi oleh bakteri.

Hubungan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu....

Perilaku terjadinya penyebaran kuman yang dapat menyebabkan penyakit diare salah satunya dalam menggunakan botol susu akan meningkatkan risiko terkena penyakit diare karena tatacara yang salah dalam membersihkan botol susu (Kemenkes, 2011). Kebersihan botol susu yang tidak terjaga yang menyebabkan kuman ataupun bakteri berkembang pada botol susu, adanya kuman atau bakteri pada botol susu disebabkan oleh perilaku ibu dalam pencucian botol susu yang buruk, kualitas sumber air yang digunakan, dan personal *hygiene* ibu (Musawir, 2013)

Data Dinas Kesehatan dari seluruh Puskesmas yang ada di Banjarmasin tahun 2015 jumlah balita yang mengalami diare yang berusia 1-4 tahun sebanyak 4.268 orang, dari data yang paling tertinggi balita yang mengalami diare terbanyak terdapat pada Puskesmas Kuin Raya berjumlah 306 orang sedangkan balita yang mengalami diare terendah terdapat pada Puskesmas Teluk Tiram sebanyak 82 orang (Dinkes Kota Banjarmasin, 2015)

Hasil penelitian yang dilakukan Setyaningsih (2015) menunjukkan ada

hubungan perilaku ibu dalam membersihkan botol susu dengan kejadian diare pada bayi di desa sale kecamatan Plaosan kabupaten Magetan ($p\ value = 0,04 < \alpha 0,05$), sedangkan hasil penelitian Paramitha (2010) menunjukkan tidak adanya hubungan perilaku ibu pengguna botol susu dengan kejadian diare pada balita ($p\ value = 0,013 > \alpha 0,05$). Hasil penelitian Gupta, *et al* (2015) faktor risiko diare pada anak-anak di bawah 5 tahun di Bankura, Benggala Barat salah satunya penggunaan botol susu dengan frekuensi diare sebesar 26,08%.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin pada tanggal 13-17 Desember 2016 melalui wawancara sederhana terhadap 10 ibu dari anak usia 1-5 tahun yang didiagnosa dokter mengalami diare sebanyak 5 orang (50%) menyatakan selalu mencuci botol susu dengan sabun dan menggosok dengan menggunakan spon namun mencucinya dengan menggunakan air yang tidak mengalir dan botol tidak direbus, 3 orang (30%) menyatakan mencuci botol susu hanya satu kali memakai sabun, seterusnya

Hubungan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu....

hanya membilas botol susu atau dikocok saja dengan air panas/dingin dalam pemakaian botol susu dalam satu hari. Dua orang (20%) menyatakan selalu mencuci botol susu dengan sabun dan menyikat botol dengan sikat khusus, mencucinya dengan air mengalir dan kadang sampai menyeterilkannya dengan merendam botol di air yang sudah di rebus sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarmasin.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey analitik dengan rancangan *cross sectional* Populasi seluruh ibu dari balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin pada tahun 2015 berjumlah 4.268 orang, sampel responden diambil berdasarkan rumus sampel menurut (Hidayat, 2014) didapatkan hasil sebanyak 49 sampel,

jadi sampel yang di teliti berjumlah 49 orang ibu dari balita dengan teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner yang diterbitkan oleh peneliti sendiri dan telah dilakukan uji validitas dan realibilitas terlebih dahulu. Metode analisa data dalam penelitian ini meliputi:

a. Analisis univariat

bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian yaitu variabel independen (perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu), variabel dependen (kejadian diare).

b. Analisis bivariante

Pada penelitian ini adalah uji hipotesis korelatif dengan variabel kategorik (*ordinal-nominal*) dengan menggunakan uji statistik *Koefisien Kontengensi* untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin.

HASIL

a. Deskripsi Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tentang Karakteristik Responden Ibu dari Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin Tahun 2017

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1.	Usia Ibu		
	1. 20 – 35 tahun	35	71,4
	2. < 20 & > 35 tahu	14	28,6
	Jumlah	49	100
	Pendidikan		
	1. SD	17	34,7
	2. SMP	19	38,8
	3. SMA	11	22,4
	4. Perguruan Tinggi	2	4,1
	Jumlah	49	100
3	Pekerjaan		
	1. Tidak bekerja	34	69,4
	2. Bekerja	15	30,6
	Jumlah	49	100
4	1. Primipara	23	46,9
	2. Multipara	26	53,1
	Jumlah	49	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia ibu pada rentang 20 - 35 tahun sebanyak 35 orang (71,4%).

Pendidikan responden didapatkan bahwa responden sebagian memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 19 orang (38,8%) dan sebagian lainnya memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 orang (4,1%).

Pekerjaan responden didapatkan bahwa responden sebagian besar tidak bekerja sebanyak 34 orang (69,4%).

Paritas ibu didapatkan bahwa responden sebagian besar multipara sebanyak 26 orang (53,1%).

b. Perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin

No	Perilaku Menjaga Kebersihan Botol Susu	Frekuensi (n)	Persentase %
1	Baik	17	34,7 %
2	Cukup	25	51,0 %
3	Kurang	7	14,3 %
	Jumlah	49	100 %

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa responden sebagian besar memiliki perilaku menjaga kebersihan botol susu kategori cukup sebanyak 25 orang (51,0%).

c. Kejadian Diare

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare pada Balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin

No	Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Diare	31	63,3 %
2	Diare	18	36,7 %
	Jumlah	49	100 %

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa responden sebagian besar memiliki balita yang tidak diare sebanyak 31 orang (63,3%) dan sebagian lainnya memiliki balita yang mengalami diare sebanyak 18 orang (36,7%).

d. Analisis Hubungan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Balita

Tabel 4 Analisis hubungan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin

No	Perilaku ibu menjaga kebersihan botol susu	Kejadian Diare				jumlah	
		Tidak Diare		Diare		n	%
		n	%	n	%	n	%
1	Baik	15	30,6	2	4,1	17	34,7
2	Cukup	15	30,6	10	20,4	25	51,0
3	Kurang	1	2	6	12,2	7	14,3
	Jumlah	31	63,3	18	36,7	49	100
		<i>P value</i> = 0,003				α = 0,05	

Hubungan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu....

Berdasarkan Hasil uji statistik *Koefisien Kontingensi* didapatkan $p\text{ value} = 0,003$ maka $p < \alpha 0,05$ maka dapat di simpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a di terima artinya ada hubungan perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu dengan kejadian diare pada balita usia di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin

PEMBAHASAN

1. Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu di Wilayah Kerja Pusksemas Kuin Raya Banjarmasin

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2012). Perilaku yang baik yaitu dimana perilaku tersebut sudah mencakup semua kategori sesuai dengan prosedur tatacara dalam membersihkan botol susu sedangkan perilaku yang kurang yaitu dimana perilaku tersebut banyak menyimpang dari prosedur tatacara dalam membersihkan botol susu dan perilaku cukup yaitu dimana perilaku tersebut sudah mencakup prosedur tatacara dalam membersihkan botol susu namun masih ada

beberapa yang menyimpang dari prosedur tatacara dalam membersihkan botol susu.

Hasil penelitian didapatkan bahwa ibu di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin sebagian besar memiliki perilaku menjaga kebersihan botol susu kategori cukup sebesar 51%. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Setyaningsih dan Fitriyanti (2015) yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu di Desa Sale Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan memiliki perilaku kebersihan botol susu dengan kategori buruk sebesar 65,52%. Hasil penelitian tersebut dapat menggambarkan bahwa sebagian besar ibu masih belum melakukan kebersihan botol susu dengan benar dalam kegiatannya sehari-hari.

Ibu dalam menjaga kesehatan balita dapat dilakukan melalui langkah sederhana dengan membersihkan botol susunya secara rutin dan menyimpan botol susu di tempat yang tepat. Hal ini memang sebuah langkah sederhana, namun mampu memberi dampak besar bagi kesehatan balita. Botol susu perlu dicuci menggunakan air panas, merendamnya di dalam air panas selama beberapa menit,

Hubungan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu....

mencuci puting botol susu menggunakan air panas agar terhindar dari kuman, botol yang basah dan dibiarkan tertutup dapat menjadi rumah bagi bakteri dan kuman, karena itu, setelah mencuci botol susu letakkan botol susu dengan posisi terbalik sehingga air menetes dan botol susu kering (Destika, 2012). Tatacara yang benar dalam membersihkan botol susu sebenarnya tidak terlalu rumit, akan tetapi masih banyak ibu yang tidak melakukannya sehingga banyak ibu berperilaku cukup.

Usia 20-35 merupakan usia reproduktif dimana usia tersebut sudah dewasa dalam mengurus rumah tangga termasuk kebutuhan dan keperluan anak dan seharusnya dapat membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang salah dalam menjaga kebersihan botol susu. Usia reproduksi yang baik adalah pada usia 20-35 tahun dimana usia tersebut merupakan periode yang paling baik untuk hamil, melahirkan, dan menyusui. Semakin cukup usia maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Nursalam, 2011).

Perilaku dalam menjaga kebersihan botol susu dalam penelitian ini dapat dilihat dengan masih lebih banyak responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan akan turut serta menghambat kepatuhan dalam menjaga kebersihan botol susu. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk informasi mengenai pentingnya kebersihan botol susu buat si kecil. Menurut Ihsan (2008) makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga diharapkan makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu adalah pekerjaan ibu yang sebagian besar tidak bekerja, ibu yang tidak bekerja biasanya banyak menghabiskan waktu untuk mengurus rumah tangganya dan bergaul dengan teman sejawat satu lingkungan sehingga dapat mempengaruhi akses informasi yang didapat. Jika satu lingkungan tidak mengetahui mengenai pentingnya kebersihan botol susu maka akan mempengaruhi pengetahuan dan

Hubungan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu....

mempengaruhi perilaku ibu yang kurang mengerti akan dampak dalam kebersihan botol susu yang salah. Menurut Addi (2008) pekerjaan adalah aktifitas yang dilakukan sehari-hari dimana seluruh bidang pekerjaan umumnya diperlukan adanya hubungan sosial dengan orang lain. Pekerjaan dapat menggambarkan tingkat kehidupan seseorang karena dapat mempengaruhi sebagian aspek kehidupan seseorang termasuk pemeliharaan kesehatan, jenis pekerjaan dapat berperan dalam pengetahuan.

Paritas sangat berpengaruh terhadap penerimaan seseorang terhadap pengetahuan dimana semakin banyak pengalaman seorang ibu maka penerimaan akan semakin mudah. Pengalaman merupakan pendekatan yang penting dalam memecahkan masalah (Nursalam, 2011). Ibu yang Multipara termasuk sudah berpengalaman dalam mengurus anak karena telah memiliki anak lebih dari satu dan mempunyai pengalaman dari anak sebelumnya sehingga seharusnya dapat berperilaku baik terhadap kebersihan botol susu.

Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu yang mendapatkan skor tertinggi adalah nomor 5 yaitu sebanyak 35 orang (71,4%) menyatakan bahwa tidak memakai ulang botol susu yang sudah dipakai untuk menyiapkan susu kembali tanpa di cuci terlebih dahulu, sedangkan pertanyaan yang mendapatkan skor terendah adalah nomor 8 yaitu sebanyak 19 orang (38,7%) menyatakan bahwa responden tidak merendam botol susu hingga terendam air panas selama lebih 7 menit dengan air yang sudah direbus selama 5-10 menit, merendam botol di air panas dapat mensterilkan botol susu yang tujuannya untuk mematikan kuman sehingga botol susu lebih aman untuk digunakan dan mengurangi resiko penyakit akibat botol susu yang tidak bersih. Alasan sebagian responden mengatakan tidak melakukan perendaman/pensterilan botol susu selama 7 menit di air yang sudah di rebus selama 5-10 menit karena tidak mengetahui cara tersebut, dan beberapa responden mengatakan hanya membilas botol susu menggunakan air panas tidak dengan

Hubungan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu....

merendam botol susu dengan air yang sudah direbus. Menurut asumsi peneliti bahwa masih banyak terdapat ibu-ibu yang tidak mengetahui atau kurangnya informasi terutama tentang bagaimana cara yang benar dalam menjaga kebersihan botol susu.

Botol susu adalah salah satu alat yang digunakan orang tua untuk memberikan susu tambahan kepada anaknya dalam kata lain botol susu berperan aktif dalam keseharian sehari-hari anak-anak sehingga kebersihan botol susu harus tetap terpelihara demi terhindarnya balita dari kuman maupun bibit penyakit yang menempel pada botol susu yang dibersihkan secara tidak baik. Kebersihan botol susu harus diperhatikan karena botol susu yang tidak bersih dapat menimbulkan kuman dan akan mengkontaminasi dengan susu yang dikonsumsi anak yang dapat menyebabkan infeksi karena anak mengkonsumsi susu dengan botol susu yang kurang bersih sehingga penyakit seperti diarepun dapat terjadi, alangkah baiknya para ibu lebih memperhatikan kebersihan botol susu anaknya sehingga dapat mencegah atau

menghindarkan anak dari penyakit yang dapat terjadi akibat perilaku yang buruk dalam menjaga kebersihan botol susu. Kebersihan botol susu yang tidak terjaga yang menyebabkan kuman ataupun bakteri berkembang pada botol susu, adanya kuman atau bakteri pada botol susu disebabkan oleh perilaku ibu dalam pencucian botol susu yang buruk, kualitas sumber air yang digunakan, dan personal *hygiene* ibu (Musawir, 2013)

2. Kejadian Diare

Penyakit diare sebagian besar (75%) disebabkan oleh kuman seperti virus dan bakteri. Penularan penyakit diare melalui *orofekal* terjadi melalui air yang merupakan media penularan utama. Diare dapat terjadi bila seseorang menggunakan air minum yang sudah tercemar, baik tercemar dari sumbernya, tercemar selama perjalanan sampai ke rumah-rumah, atau tercemar pada saat disimpan di rumah (Widoyono, 2011)

Penyakit diare sering dialami balita usia 1-5 tahun dan terjadi kapan saja tanpa diduga. Hasil penelitian didapatkan bahwa responden sebagian memiliki balita yang mengalami diare sebesar 36,7%. Hasil penelitian ini

Hubungan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu....

sesuai dengan hasil penelitian Mauliku dan Rakhmadi (2011) yang menunjukkan bahwa balita di Wilayah kerja Puskesmas Cimahi Selatan sebagian mengalami diare sebesar 43,3%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang memiliki balita buang air besar lebih dari 3 kali dalam sehari dan bentuk dari tinjanya lebih cair dari biasanya.

Balita terkena diare memiliki tanda yaitu frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali dalam sehari dengan memperhatikan bentuk feses balita tersebut. Balita yang tinjanya berair dan lebih dari 3 kali dalam sehari maka sudah dipastikan balita terkena diare. Diare dapat membahayakan balita bahkan dapat menyebabkan kematian akibat kekurangan cairan oleh sebab itu ibu harus cepat mengatasi apabila anak mengalami penyakit diare. Menurut Abata (2014) penyakit diare kadang juga dapat disertai infeksi saluran pernafasan (ISPA) sehingga anak-anak yang sedang dijangkiti diare diikuti oleh bakteri dan tenggorokan merah serta infeksi telinga, pemaparan racun mikroba dapat berlanjut ke saluran cerna seperti juga penyakit kolera dan

thypus karena di sebabkan oleh kegiatan kuman atau bakteri.

Diare dapat diatasi dengan lima langkah tuntaskan diare atau disebut lintas diare yang di programkan oleh pemerintah yaitu yang pertama dengan oralit merupakan cairan yang terbaik bagi penderita diare untuk mengganti cairan yang hilang, kedua dengan pemberian zinc selama diare terbukti mampu mengurangi lama dan tingkat keparahan diare, mengurangi frekuensi buang air besar, mengurangi volume tinja, serta menurunkan kekambuhan kejadian diare pada tiga bulan berikutnya, ketiga dengan Pemberian asi dan makanan selama diare bertujuan untuk memberikan gizi pada penderita terutama pada anak agar tetap kuat dan tumbuh serta mencegah berkurangnya berat badan, keempat dengan pemberian antibiotika hanya atau indikasi, antibiotika hanya bermanfaat pada penderita diare dengan darah (sebagian besar karena shigelosis) dan suspect kolera, kelima pemberian nasihat atau edukasi bagaimana cara memberikan cairan dan obat di rumah serta kapan harus membawa kembali balita ke petugas kesehatan bila diare lebih sering, muntah

Hubungan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu....

berulang, sangat haus, makan atau minum sedikit, timbul demam, tinja berdarah, dan tidak membaik dalam tiga hari (Kemenkes, 2011).

Pencegahan penyakit diare dapat dilakukan dengan menghindari faktor yang menyebabkan diare, seperti berperilaku hidup bersih dan sehat, mencuci tangan pakai sabun, memberikan asi eksklusif pada anak sampai berumur 2 tahun agar anak mempunyai kekebalan tubuh yang kuat (Widoyono, 2011)

3. Hubungan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin

Ibu yang melakukan kebersihan botol susu dengan baik maka dapat bermanfaat untuk mencegah kontaminasi kuman dalam botol susu sehingga mencegah terjadinya anak mengalami penyakit seperti diare maupun penyakit lainnya yang berhubungan dengan pencernaan balita, demikian juga perilaku tersebut dapat juga bermanfaat bagi ibu balita karena dapat membiasakan hidup bersih. Hasil uji statistik penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku ibu dalam

menjaga kebersihan botol susu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin dengan p value = 0,003 atau $< \alpha$ 0,05. Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Fitriyanti (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku ibu dalam membersihkan botol susu dengan kejadian diare pada bayi di Desa Sale Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dengan nilai p value = 0,04.

Perilaku ibu yang kurang dalam menjaga kebersihan botol susu maka dapat menyebabkan kuman berkembang, sisa susu yang masih menempel pada botol susu akibat cara kebersihan botol susu yang kurang baik dapat menjadi media berkembangnya mikroorganisme atau bakteri dan menkontaminasi susu yang akan dikonsumsi anak sehingga kuman masuk ke dalam tubuh anak melalui botol susu yang di pakai anak sehingga anak akan beresiko cenderung mengalami diare. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Gupta *et al* (2015) yang menunjukkan salah satu faktor resiko

Hubungan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu....

terjadinya diare adalah penggunaan botol susu dengan frekuensi diare sebesar 26,08%.

Oleh karena itu faktor resiko harus dicegah, sebaiknya ibu harus melakukan perilaku yang benar dalam kebersihan botol susu seperti cara mencuci botol susu yang benar, menggunakan sikat khusus dalam membersihkan botol susu, mencuci dan membilas botol susu menggunakan air bersih yang mengalir dan cara mensterilkan botol susu yang benar seperti merebus botol sampai 7 menit, serta menyimpan botol susu dalam wadah tertutup dan rapat, sehingga kita bisa mencegah bakteri dan virus tidak berkembang biak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Musawir (2014) yang menunjukkan bahwa ada hubungan E. Coli pada botol susu ($p=0,000$), pencucian ($p=0,000$), penyediaan air bersih ($p=0,000$), dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun ($p=0,001$) dengan kejadian diare.

Petugas kesehatan maupun perawat komunitas yang berperan dalam ruang lingkup kesehatan primer hendaknya meningkatkan pendidikan kesehatan yang mudah dimengerti diingat dan dipahami oleh

masyarakat karena mengingat banyaknya ibu dari balita yang masih memiliki pendidikan rendah maka diharapkan agar memberikan penyuluhan yang lebih menekankan pada bagaimana cara agar masyarakat dapat mudah menangkap informasi tersebut yaitu dapat dengan demonstrasi langsung maupun pemasangan poster dan leaflet. Menurut Notoatmojo (2003) pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri.

Penelitian ini dalam pengambilan data perilaku menjaga kebersihan botol susu tidak diperkuat dengan observasi hanya menggunakan kuesioner yang kebenarannya berdasarkan jawaban responden, penulis berupaya untuk membuat item pertanyaan dengan serinci mungkin dan telah melakukan uji validitas dan reliabilitas sehingga kuesioner dapat diandalkan untuk dijadikan alat pengumpul data yang akurat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa ibu di wilayah

Hubungan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu....

kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin sebagian besar memiliki perilaku menjaga kebersihan botol susu kategori cukup sebanyak 25 orang (51%). Balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin sebagian mengalami diare sebanyak 18 orang (36,7%). Ada hubungan perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin.

SARAN

1. Bagi Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin

Petugas kesehatan disarankan agar meningkatkan kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai tentang cara penularan, pencegahan, gejala dan cara menanggulangi penyakit diare dengan bantuan tenaga kesehatan dan melatih para kader agar turut serta dalam meningkatkan pendidikan kesehatan tentang cara bagaimana dalam menjaga kebersihan botol susu yang benar menurut teori agar dapat mencegah serta mengurangi angka kejadian diare dengan penyuluhan kesehatan melalui demonstrasi maupun pemasangan poster dan leaflet sehingga

ibu akan mudah mengingat informasi tentang kebersihan botol susu.

2. Bagi Ibu

Bagi ibu disarankan agar dapat lebih meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku yang benar dalam menjaga kebersihan botol susu serta meningkatkan kualitas diri dengan aktif dalam kegiatan yang bermanfaat dan menambah ilmu tentang pemeliharaan kesehatan seperti menghadiri acara penyuluhan kesehatan, ibu juga disarankan untuk memberikan asi eksklusif pada anaknya sampai berumur 2 tahun agar balita mempunyai daya tahan tubuh yang kuat sehingga tidak mudah terserang penyakit seperti diare

3. Bagi Institusi Pendidikan Sari Mulia

Institusi pendidikan disarankan dapat memberikan program kepada mahasiswa praktek klinik lapangan seperti Puskesmas, Posyandu, Poliklinik agar melakukan promosi kesehatan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan botol susu balita dan cara penularan, pencegahan, gejala serta cara menanggulangi penyakit diare.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kejadian diare yang juga di duga berhubungan seperti penyediaan air bersih, kondisi lingkungan, pemberian ASI, Perilaku hidup bersih dan sehat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya sangat berterima kasih kepada STIKES Sari Mulia Banjarmasin yang telah memberikan saya surat izin untuk melakukan penelitian, dan ucapan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin yang telah memberikan izin serta tempat untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Budiman, Riyanto. 2013. *Kapita Selekta kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Departemen Kesehatan RI, 2015. Tersedia dalam <http://www.depkes.go.id/> (diakses 20 Januari 2017)
- Dewi, V. N. 2013. *Asuhan neonatus Bayi dan Anak Balita Jakarta*: Salemba Medika
- Destika, 2012. Siasat jaga kebersihan botol buah hati [Internet]. [diakses 2016 Des

02]. Tersedia pada: <http://lifestyle.okezone.com>

Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. 2015. Jumlah Kasus Diare Tahun 2015 Banjarmasin: Dinas Kota Banjarmasin

Dinacils, 2014. Penyakit Diare [Internet]. [diakses 2016 Des 02]. Tersedia pada: <https://dinacils.wordpress.com>

Farida. 2008. Pernik Bayi. [Internet]. [diakses 2016 Des 02]. Tersedia pada: <http://memilih-botol-susu/>.

Gupta A, Sarker G, Rout A J, Mondal T, and Ranabir P, 2015. *Risk Correlates Diarrhea in Children Under 5 Years of Age in Slums of Bankura, West Bengal*. Journal Of Global Infectious Diseases 7(1):23–29. Tersedia pada: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25722616> (Diakses 21 Desember 2016)

Hidayat, A. A. 2014 *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisa data*. Jakarta: Salemba medika

Hikmawati, I. 2011. *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika

IDAI, 2009. Masalah Penggunaan Dot Pada Bayi [Internet]. [diakses 2016 Des 02]. Tersediapada: <http://www.idai.indonesia.pediatric.society>.

Kementrian Kesehatan RI 2013. Riset kesehatan dasar tahun 2013. Tersedia dalam: <https://terbitan.litbang.depkes.go.id> (Diakses pada 03 desember 2016).

Musawir M A, Arsin A A, Rismayanti, 2013. Kontaminasi Bakteri Escherichia Coli Pada Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi. [Skripsi]. Tersedia pada: <http://repository.unhas.ac.id> (Diakses 21 desember 2016)

Hubungan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu....

- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nursalam, 2016 *Metologi Penelitian ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika
- Noviarni, S. 2016. Botol susu tak bersih picu diare [Internet]. [diakses 2016 des 03]. Tersedia pada: <http://koran-sindo.com>
- Paramitha, G ,W, Soprima, M, Haryanto, B 2010. Perilaku Ibu Pengguna Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Makara, Kesehatan Vol. 14. NO.1*. Tersedia di <http://journal.ui.ac.id/index.php> (diakses tanggal 01 desember 2016)
- Rahman, T. A 2015 *Analisis Statistik Penelitian Kesehatan*. Bogor. In Media
- Sefefood and Healt Service Executive (HSE), 2014. How to prepare your baby's bottle. Tersedia pada: www.safefood.eu (Diakses 7 januari 2017)
- Safitri, A. 2008. *Konsultasi Kebidanan*. Jakarta: Erlangga.
- Sayono, 2013. Cegah Infeksi Pada Bayi Dan Balita. Tersedia pada: <http://lifestyle.okezone.com> (Diakses 02 desember 2016).
- Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia. 2015 *Panduan Tugas Akhir Akademik Kebidanan Sari Mulia dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia Banjarmasin*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia Banjarmasin.
- Septiari, B. B 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Setyaningsih R, Fitriyanti L 2015 Hubungan Perilaku Ibu Dalam Membersihkan Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Desa Sale kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *Jurnal Kosala” JIK. Vol. 3 No. 2* <http://www.ejournal.unsrat.ac.id> (Diakses 01 desember 2016)
- Sugiyono, 2010 *Statitika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, S. W 2014. *Metodelogi penelitian keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media
- Sutomo, B. 2010. *Makanan Sehat Pendamping ASI*. Jakarta: Demedia Pustaka.
- Triwibowo, C., Puspahandini, M. E 2013. *Kesehatan Lingkungan dan K3*. Yogyakarta: Nuha Medika
- UNICEF 2013. Diarrhoea remains a leading killer of young children, despite the availability of a simple treatment solution. Tersedia dalam: <https://data.unicef.org> (diakses tanggal 2016 Des 03).
- Wordl Health Organization(WHO), 2013. Diarrhoeal disease. Tersedia dalam: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en> (diakses 03 desember 2016).
- Wijayaningsih, K. S. 2013. *Asuhan Keperawatan Anak*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Widoyono, 2011. *Penyakit Tropis*. Jakarta: Erlangga